

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG), RASIO BEBAN KLAIM, DAN RASIO PERTUMBUHAN PREMI TERHADAP TINGKAT SOLVABILITAS TAKAFUL MALAYSIA

DINDA ALYA ARYANI

Universitas Hayam Wuruk Perbanas
E-mail: dindaalya904@gmail.com

ZUBAIDAH NASUTION

Universitas Hayam Wuruk Perbanas
E-mail: zubaidah@perbanas.ac.id

SURYA SETIAWAN

Akademi Sekretari dan Manajemen Indonesia (ASMI)
E-mail: suryasetiawan24@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze the influence of Good Corporate Governance, Claim Expense Ratio, and Premium Growth Ratio on the Solvency Level of Malaysian Takaful. This study uses a quantitative approach using secondary data. The population of this study is all takaful companies in Malaysia with the 2016- 2021 research period. The sampling technique used was the purposive sampling method. Samples that met the criteria were 11 family takaful companies in Malaysia out of 11 family takaful companies in Malaysia. The model used as an analysis tool is multiple linear regression. Data processing in this study uses the SPSS 25 tool. The results of this study indicate that simultaneously the variables Executive Director, Non-Executive Director, Claim Expense Ratio, and Premium Growth Ratio have a positive and significant effect on Takaful Solvability (RBC) Families in Malaysia. In contrast, partial Executive Director has a negative and significant effect, Non-Executive Director has a positive and significant effect, and Claims expense ratio and premium growth ratio have no significant effect on risk-based capital (RBC) because the size of the claim expense does not affect the number of premiums received by insurance participants, which are included in the tabarru' fund which can only be used for the benefit of takaful participants so that they do not affect the amount of profit and retained earnings on equity.

Keywords: Executive director, non-executive director, claim expense ratio, premium growth ratio, risk-based capital

JEL Classification: G21, G22

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Good Corporate Governance, Rasio Beban Klaim, dan Rasio Pertumbuhan Premi terhadap Tingkat Solvabilitas Takaful Malaysia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Populasi penelitian ini yaitu seluruh perusahaan Takaful di Malaysia dengan periode penelitian tahun 2016-2021. Metode purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang digunakan. Terdapat 11 sampel takaful keluarga di Malaysia dari total 11 perusahaan takaful keluarga di Malaysia yang memenuhi kriteria. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dan alat bantu yang digunakan untuk mengolah data adalah SPSS 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel Executive Director, Non Executive Director, Rasio Beban Klaim, dan Rasio Pertumbuhan Premi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Solvabilitas (RBC) Takaful Keluarga di Malaysia, sedangkan secara parsial Executive Director berpengaruh negatif dan signifikan, Non Executive Director berpengaruh positif dan signifikan, Rasio beban klaim dan rasio pertumbuhan premi tidak berpengaruh signifikan terhadap risk based

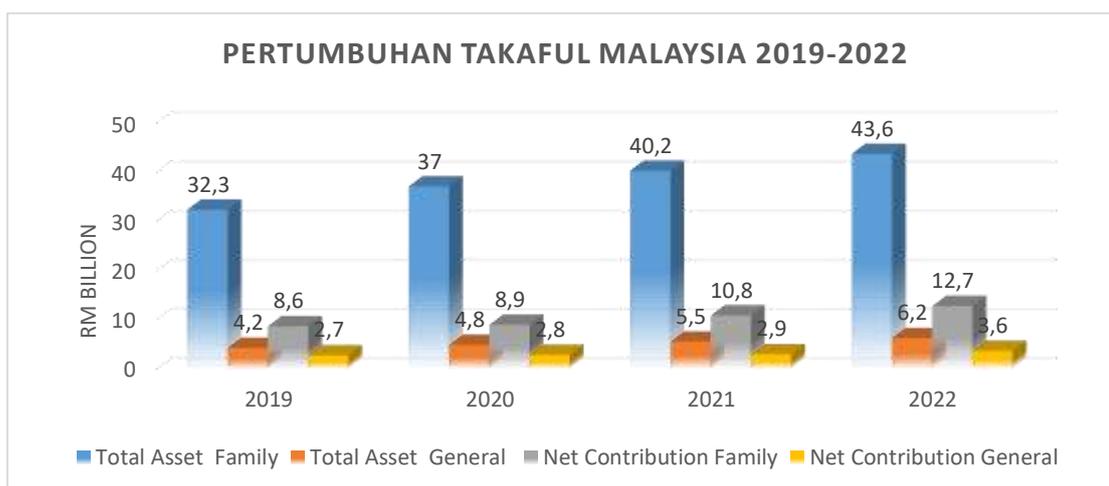
capital (RBC) dikarenakan besarnya beban klaim tidak mempengaruhi jumlah premi yang diterima premi yang telah dibayarkan oleh peserta asuransi masuk ke dalam dana tabarru' yang hanya dapat digunakan untuk kepentingan peserta takaful sehingga tidak mempengaruhi jumlah laba dan saldo laba pada ekuitas.

Kata Kunci: *Executive director, non-executive director, rasio beban klaim, rasio pertumbuhan premi, risk-based capital*

PENDAHULUAN

Malaysia merupakan negara yang memiliki eksistensi ekonomi Islam terkemuka diantaranya takaful. Perusahaan takaful di Malaysia berdiri sejak tahun 1984 sehingga dalam perkembangannya jasa keuangan syariah lebih diminati daripada jasa keuangan konvensional. Menurut Said & Amiruddin, (2017) jasa keuangan yang berbasis syariah merupakan alasan utama bagi nasabah yang berada pada negara mayoritas muslim dibandingkan jasa keuangan konvensional.

Takaful berasal dari bahasa Arab yaitu '*Kafala*' yang memiliki arti menjamin, menjaga, atau memelihara. Pengertian *takaful* menurut *The Takaful Act 1984* adalah sistem asuransi syariah berdasarkan prinsip akad gotong royong (*ta'awun*) yang artinya saling tolong-menolong. Skema yang didasarkan pada persaudaraan, solidaritas dan bantuan timbal balik kepada para peserta jika diperlukan, dimanapara peserta saling setuju berkontribusi untuk tujuan tersebut. *Jenis Takaful* Malaysia dibagi menjadi dua yaitu *Takaful Keluarga (Family Takaful)* dan *Takaful Umum (General Takaful)*. *Takaful* keluarga atau dikenal juga sebagai asuransi jiwa menawarkan perlindungan dan tabungan jangka panjang sedangkan *takaful* umum adalah bentuk *takaful* yang memberikan perlindungan finansial kepada peserta untuk kerugian yang timbul dari bahaya seperti kecelakaan, kebakaran, banjir, kewajiban, dan perampokan (Nopriansyah, 2015). Pertumbuhan industri takaful malayasia dapat dilihat pada gambar dibawah ini



Gambar 1. Pertumbuhan Industri *Takaful* Malaysia 2019-2022

Berdasarkan annual report Bank Negara Malaysia tahun 2019-2022 perkembangan industri *takaful* Malaysia dilihat dari total asset dan net contribution, *takaful* family memiliki jumlah yang lebih tinggi dibandingkan general *takaful*. Jumlah total asset *takaful* family tahun 2019 sebesar RM 32,3 billion sedangkan tahun 2020 sebesar RM 37 billion, jumlah total asset meningkat sebesar RM 4,7 billion. Pada tahun 2021 total asset *takaful* family sebesar RM 40,2 billion meningkat sebesar RM 3,2 billion dari tahun 2020 dan ditahun 2022 sebesar RM 43,6 billion meningkat sebesar RM 3,4 billion dari tahun 2021. Jumlah total asset general *takaful* tahun 2019 sebesar RM 4,2 billion dan di tahun 2020 sebesar RM 4,8 billion, jumlah total asset yang meningkat hanya sebesar RM 0,6 billion. Pada tahun 2021 total asset general *takaful* sebesar RM 5,5 billion meningkat sebesar RM 0,7 billion dari tahun 2020 dan ditahun 2022 sebesar RM 6,2 billion meningkat sebesar RM 0,7 billion dari tahun 2021.

Pada general *takaful* tidak ada penambahan total asset tahun 2021 dan 2022 dimana total asset yang bertambah sama-sama sebesar RM 0,7 billion. Jumlah net contribution *takaful* family tahun 2019 sebesar RM 8,6 billion sedangkan tahun 2020 sebesar RM 8,9 billion, jumlah net contribution meningkat sebesar RM 0,3 billion. Pada tahun 2021 net contribution *takaful* family sebesar RM 10,8 billion meningkat sebesar RM 1,9 billion dari tahun 2020 dan ditahun 2022 sebesar RM 12,7 billion meningkat sebesar RM 1,9 billion dari tahun 2021. Setiap tahunnya jumlah net contribution meningkat akan tetapi di tahun 2021 dan 2022 tidak ada peningkatan yang signifikan dan di tahun 2020 hanya meningkat RM 0,3 billion. Jumlah net contribution general *takaful* tahun 2019 sebesar RM 2,7 billion dan di tahun 2020 sebesar RM 2,8 billion, net contribution general *takaful* yang meningkat hanya sebesar RM 0,1 billion sampai tahun 2021

yang sebesar RM 2,9 billion. Pada tahun 2022 net contribution general takaful mengalami peningkatan sebesar RM 0,7 billion. Total aset dan net contribution dari takaful family dan general takaful sama-sama meningkat akan tetapi produk dan market share yang tinggi pada family takaful.

Pada perkembangan diatas terdapat tantangan yang harus dihadapi yaitu di tahun 2019 Persatuan Insurans Am Malaysia (PIAM) menjelaskan adanya virus *covid-19* membuat pemerintah menetapkan penangguhan pembayaran premi selama tiga bulan bagi pemegang polis yang terdampak *covid-19*. Hal tersebut dapat menurunkan rasio pertumbuhan premi yang secara signifikan biaya klaim yang dikeluarkan oleh perusahaan akan lebih tinggi dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini juga dapat mempengaruhi rasio beban klaim dimana akan banyak pemegang polis yang mengklaim dananya karena terdampak pandemi. Kedua rasio tersebut termasuk kedalam rasio Early Warning System (EWS) yang menjadi tolak ukur tingkat kesehatan suatu perusahaan asuransi. Selain itu terdapat tantangan selanjutnya yaitu tingkat penetrasi *takaful* yang masih rendah. Terjadi peningkatan hanya sebesar 1,7% dari tahun 2020 ke 2021, angka tersebut masih terbilang rendah (Annual Report Asosiasi *Takaful* Malaysia, 2021). Tingkat penetrasi yang tinggi akan secara tidak langsung meningkatkan citra perusahaan dalam jangka panjang. Peningkatan citra perusahaan termasuk salah satu manfaat dari penerapan GCG (Octaviani, 2009). Tingkat penetrasi meningkat karena berjalannya tata kelola perusahaan yang baik sehingga solvabilitas akan naik karena aset akan meningkat.

GCG di negara Malaysia menggunakan *one tier board system* yang mana keseluruhan wewenang pelaksanaan fungsi suatu perusahaan dilaksanakan oleh satu *board* atau dewan yang lazim disebut *Board of Directors* (BOD). BOD memiliki anggota yaitu semua direktur eksekutif, yaitu *Executive Director* atau apabila dalam *two tier board system* sama seperti dewan direksi dan *Non-Executive Director* (Dewan Komisaris). Dari latar belakang yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), rasio beban klaim, dan rasio pertumbuhan premi terhadap tingkat solvabilitas dilihat dari *Risk Based Capital* (RBC) *takaful* keluarga Malaysia

TINJAUAN PUSTAKA

Agency Theory

Teori agensi adalah teori utama yang memiliki keterkaitan dengan *Corporate Governance*. Menurut Jensen dan Meckling (1976), hubungan keagenan merupakan pendelegasian otoritas

dari seorang atau lebih (*principal*) pada orang lain (*agent*) yang memiliki kemampuan tertentu. Pengelolaan perusahaan akan diserahkan *principal* kepada pihak manajemen. Pada dasarnya pemegang saham menginginkan adanya kesejahteraan atau kekayaan yang semakin bertambah, namun manajeryang diberikan wewenang atas pengelolaan perusahaan akan mementingkan kepentingannya dan sebaliknya kepentingan pemegang saham akan dikorbankan, sehingga berisiko terjadinya masalah keagenan. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG). GCG memiliki peran penting agar tetap patuh dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku dengan cara melakukan pengawasan dan pengendalian pengelolaan perusahaan. GCG dapat memastikan perusahaan akan dikelola dengan baik dengan memberikan jaminan dana yang diinvestasikan akan memberikan *returns* yang memadai.

Good Corporate Governance

Menurut Komite *Cadbury*, Agar mencapai keseimbangan yaitu kekuatan dan kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawaban khususnya pada *shareholders* dan *stakeholders* pada umumnya harus ada prinsip yang mengendalikan dan mengarahkan perusahaan, prinsip tersebut merupakan prinsip GCG. Adapun menurut Wedyanthi & Darmayanti (2016), GCG merupakan konsep yang dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi kinerja perusahaan, yaitu serangkaian hubungan manajemen perusahaan, dewan komisaris, dan para pemegang saham. Penerapan GCG diharapkan dapat mengurangi konflik keagenan yang terjadi antara *principal* dan agen sehingga akan memberikan dampak terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Pada perusahaan *takaful* Malaysia, Sistem *corporate governance* yang digunakan yaitu *one tier system* (*Anglo Saxon*) dimana dalam system ini perusahaan terdapat dewan direksi yang pada umumnya merupakan gabungan antara manajer atau pengurus senior (*Executive Director*) dan *Independent Director* yang bekerja dengan prinsip paruh waktu (*Non-Executive Director*) (Saptono A, 2014).



Gambar 2. Struktur Organisasi pada *One Tier Board System*

Fungsi *Board of Directors* yaitu menetapkan kebijakan, melaksanakan kegiatan operasional, dan melakukan pengawasan dan mentoring. Dalam *takaful Malaysia*, mayoritas anggota BOD adalah *non executive directors* dan sebagian besar adalah *independent non executive directors*. Sedangkan dalam pelaksanaan kegiatan operasional ditunjuk satu atau beberapa anggota BOD yang disebut sebagai *executive directors*. Pemegang saham atau BOD memilih salah satu anggota *non executive directors* menjadi *Chairman* atau sering pula disebut sebagai *President*. Sedangkan *Chief Executive Officer* (CEO) didapatkan dari salah satu anggota *executive directors*.

Rasio Beban Klaim

Perusahaan asuransi menggunakan rasio-rasio dalam *Early Warning System* (EWS) untuk mendeteksi lebih awal tingkat kesehatan dan kinerja keuangannya (Boitan, 2012). Salah satu faktor fundamental EWS adalah rasio beban klaim. Klaim yang terjadi di perusahaan asuransi akan ditunjukkan pada rasio beban klaim. Batas maksimal rasio beban klaim adalah 100% (Wiguna & Susilawati, 2020). Menurut Kristanti et al., (2021), Rasio beban klaim merupakan indikator yang menjelaskan perbandingan antara biaya klaim dan pendapatan premi. Jika biaya klaim kurang dari pendapatan premi, hal ini akan menyebabkan biaya yang ditanggung oleh perusahaan semakin kecil dan begitu pula sebaliknya.

Jadi rasio beban klaim adalah rasio yang dipakai untuk menilai proses penutupan risiko yang dilakukan oleh perusahaan asuransi (Satria, 1994). Rasio beban klaim yang tinggi mencerminkan buruknya proses *underwriting* dan penerimaan risiko (Fadrul & Simorangkir, 2019). Rasio beban klaim dapat dihitung dengan rumus berikut (Foong & Idris, 2012):

$$\text{Rasio Beban Klaim} = \frac{\text{Net claim incurred}}{\text{Net contribution}} \times 100\%$$

Nilai klaim bersih yang dikeluarkan akan berada di dalam kurung karena nilainya menunjukkan jumlah klaim yang telah dibayarkan perusahaan sepanjang tahun buku.

Rasio Pertumbuhan Premi

Rasio yang digunakan untuk memberikan indikasi tingkat kestabilan kegiatan operasi perusahaan merupakan rasio pertumbuhan premi. Tidak ada batas normal pada rasio ini, apabila rasio meningkat setiap tahunnya menandakan bahwa perusahaan mengalami pertumbuhan. Indikasi kurangnya kestabilan dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan ditandai oleh fluktuasi yang tajam pada premi netto (Dewi, 2022). Rasio pertumbuhan premi memiliki rumus, Charumathi (2012) and Ismail (2013):

$$\text{Rasio Pertumbuhan Premi} = \frac{\text{Gross Written Premium (t)} - \text{Gross Written Premium (t-1)}}{\text{Gross Written Premium (t-1)}} \times 100\%$$

Tingkat Solvabilitas

Rasio yang mengukur kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dan kewajibannya merupakan rasio solvabilitas (Putri et al., 2013). Modal sendiri dan Modal pinjaman serta kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dapat diketahui setelah menghitung rasio solvabilitas. Kesehatan perusahaan *takaful* dapat dihitung menggunakan *Risk Based Capital (RBC)* (Ulfan et al., 2018).

Jumlah modal minimum yang harus dimiliki oleh perusahaan asuransi didasarkan dengan tingkat risiko yang ditanggungnya dengan tujuan melindungi pelanggannya dari perkembangan yang merugikan disebut RBC. Secara umum, model modal berbasis risiko adalah model berbasis faktor yang menggabungkan jenis risiko terpilih yang dihadapi oleh perusahaan asuransi. (Yusof et al., 2016).

National Assosiation of Insurance Cummissioners (NAIC) pertama kali memperkenalkan RBC untuk perusahaan asuransi konvensional pada tahun 1992. Dikatakan sehat apabila perusahaan *takaful* Malaysia memiliki RBC minimum sebesar 130% (Asosiasi *Takaful* Malaysia, 2019).

Berikut rumus untuk menghitung RBC:

$$RBC = \frac{\text{Tingkat Solvabilitas}}{\text{Dana Tabarru' dan Tanahud Minimum Berbasis Risiko (DTMBR)}} \times 100\%$$

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui (Djollong A., 2014). Data penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan *takaful* Malaysia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *takaful* Malaysia general dan family *takaful*. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 20 *takaful*. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dari kriteria yang telah ditentukan, yaitu perusahaan yang merupakan *family takaful* Malaysia dan perusahaan yang memiliki laporan keuangan tahunan lengkap mulai dari tahun 2016-2021. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan terdapat 11 sampel perusahaan *family takaful* yang akan diteliti.

Teknik pengumpulan data yaitu total *sampling* Teknik ini merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018). Data yang diperoleh sebanyak 66 data laporan keuangan (11 perusahaan x 6 tahun laporan keuangan mulai tahun 2016-2021).

Jumlah observasi dalam penelitian ini berjumlah 66 dari 66 data yang akan di *outlier*. Deteksi *outlier* digunakan untuk mencari data yang berbeda dengan mayoritas data yang lain. Untuk mengeluarkan data *outlier* menggunakan metode *Casewise Diagnostic*. Hasil pengujian menunjukkan terdapat data observasi atau sampel dengan mempunyai nilai absolut *studentized residual* lebih dari tiga, maka data tersebut menjadi *outlier*, sehingga data tersebut dikeluarkan dari analisis. Setelah dikurangi dengan data *outlier* maka jumlah observasi yang dilakukan menjadi 44 data.

Teknik Analisa Data

Pada teknik analisis data menjabarkan tentang analisis variabel yang digunakan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua teknik analisis yaitu, analisis deskriptif dan analisis statistik. Analisis deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan tentang data variabel yang diteliti, yang dapat dirata-rata, minimum, maksimum, dan standar deviasi. Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Model regresi linear berganda yang dapat digunakan yaitu:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

| Variabel | N | Minimum | Maksimum | Mean | Std. Deviation |
|----------|----|---------|----------|---------|----------------|
| ED | 44 | 0 | 2 | 1,07 | 0,39 |
| NED | 44 | 0 | 4 | 1,59 | 0,99 |
| RBK | 44 | -111,86 | -31,35 | -61,89 | 18,89 |
| RPP | 44 | -15,11 | 54,39 | 16,25 | 15,27 |
| RBC | 44 | 52,08 | 19249,44 | 3514,88 | 4104,99 |

Sumber: Otput SPSS Versi 25

Executive Director (ED) merupakan anggota dari *Board of Directors* (BOD) yang mana ED memiliki jumlah paling sedikit diantara anggota BOD lainnya. Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah ED terendah sebesar nol yang dimiliki oleh Hong Leong MSIG *Takaful* Bhd di tahun 2016, Etiqa Family *Takaful* Bhd di tahun 2016-2021, dan Syarikat *Takaful* Malaysia Bhd di tiga tahun terakhir yaitu di tahun 2019-2021 yang artinya perusahaan-perusahaan tersebut tidak memiliki ED. Hal tersebut dikarenakan beberapa perusahaan telah memiliki *senior management* yang memiliki peran yang sama.

Jumlah ED memiliki rata-rata sebesar 1,07 dengan standar deviasi 0,39. Nilai standar deviasi memiliki nilai yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata, sehingga menunjukkan

bahwa data ED bersifat *homogen*.

Non Execetive Director (NED) merupakan anggota yang memiliki jumlah paling banyak pada BOD. Pada analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai terendah atau minimum NED adalah nol yang dimiliki oleh *Takaful Ikhlas Family Bhd* di tahun 2019, *Hong Leong MSIG Takaful Bhd* di tahun 2020, dan *Zurich Takaful Malaysia* di tahun 2017-2021. Perusahaan yang tidak memiliki NED memiliki *Independent Non-Executive Diretor* (INED) dikarenakan perusahaan khawatir akan adanya keberpihakan ke salah satu pihak sehingga lebih memilih untuk menggunakan Independen NED sebagai pengawas dari kegiatan tata kelola perusahaan. Jumlah NED memiliki rata-rata 1,59 dan standar deviasi sebesar 0,996 yang berarti bahwa nilai rata-rata lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi, sehingga menunjukkan bahwa data NED bersifat *homogen*.

Rasio beban klaim dapat diperoleh dari rumus nomor tiga. Semakin besarrasio beban klaim maka perusahaan lemah Dalam melakukan proses *underwriting*. Terutama apabila ternyata klaim yang terjadi sangat tinggi melebihi pendapatan premi asuransi dalam tahun yang bersangkutan. Pada tabel 1 menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar -111,86 yang dimiliki oleh *Takaful Ikhlas Family Bhd* di tahun 2016. Hal tersebut menunjukkan bahwa profil risiko dari perusahaan *Takaful Ikhlas Family Bhd* di tahun 2016 yang berkurang dan bisnis yang dijalankan lebih produktif.

Nilai maksimum pada rasio beban klaim sebesar -31,35 yang dimiliki oleh *Prudential BSN Takaful Bhd* di tahun 2020. Artinya, *Prudential* perlu mengantisipasi kenaikan rasio beban klaim dengan membangun kepercayaan para pemegang polis terhadap pihak entitas, sehingga nantinya akan menarik peserta baru. Variabel rasio beban klaim memiliki rata-rata -61,88 sedangkan pada standar deviasi sebesar 18,88. Rata-rata pada rasio beban klaim lebih rendah dibandingkan dengan standar deviasi yang menunjukkan bahwa sebaran data rasio beban klaim mempunyai sifat *heterogen*.

Rasio pertumbuhan premi menunjukkan perolehan premi suatu perusahaan, apakah semakin meningkat ataupun semakin menurun. Rasio pertumbuhan premi dapat dihitung menggunakan rumus nomor empat. Pada nilai minimum rasio pertumbuhan premi menunjukkan nilai -15,11 yang dimiliki oleh *FWD Takaful Bhd/ HSBC Amanah Takaful Malaysia Bhd* di tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan *FWD Takaful Bhd/ HSBC Amanah Takaful Malaysia Bhd* di tahun 2018 mengalami penurunan pendapatan premi.

Nilai maksimum yang diperoleh yaitu sebesar 54,39 yang dimiliki oleh Hong Leong MSIG Takaful Bhd (HLMT) pada tahun 2018. Hal tersebut menunjukkan perusahaan HLMT pada tahun 2018 mempunyai pertumbuhan premi yang paling cepat dibanding dengan perusahaan *takaful* lainnya yang diteliti. Hal ini disebabkan kepercayaan pemegang polis yang dijaga oleh perusahaan HLMT.

Rata rata yang diperoleh pada variabel rasio pertumbuhan premi adalah 16,25 sedangkan pada standar deviasi yaitu sebesar 15,27. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata rasio pertumbuhan premi memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan standar deviasi, yang memiliki arti bahwa data memiliki sifat *homogen*.

Risk Based Capital (RBC) merupakan salah satu cara untuk menghitung tingkat solvabilitas suatu perusahaan. RBC dapat diperoleh menggunakan rumus nomor lima. Batas minimum RBC pada perusahaan *takaful* Malaysia yaitu 130%. Nilai minimum yang diperoleh pada variabel RBC yaitu sebesar 52,08 yang dimiliki oleh Great Eastern *Takaful* Bhd di tahun 2017. Hal itu menunjukkan bahwa perusahaan belum memenuhi batas minimum RBC, sehingga perusahaan bisa dikatakan tidak solven atau tingkat kesehatannya masih rendah dan jauh diatas batas minimum. Perolehan nilai maksimum yaitu sebesar 19249,44 yang dimiliki oleh Syarikat *Takaful* Malaysia Keluarga Bhd di tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat solvabilitas yang baik.

Nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 3514,88, sedangkan nilai standar deviasi yang diperoleh adalah 4104,92. Nilai rata-rata yang diperoleh lebih kecil dibandingkan dengan standar deviasi yang artinya sebaran data RBC mempunyai sifat *heterogen*.

Analisis Statistik

Tabel 2. Hasil Uji Statistik

| Variabel | Koefisien | Sig. | Keterangan |
|-----------|-----------|-------|------------------------------|
| Konstanta | 9879.531 | 0,000 | |
| ED | -5381.664 | 0,000 | Berpengaruh Terhadap Y |
| NED | 1319.858 | 0,016 | Berpengaruh Terhadap Y |
| RBK | 40.310 | 0,151 | Tidak Berpengaruh Terhadap Y |
| RPP | -13.599 | 0,691 | Tidak Berpengaruh Terhadap Y |

Sumber: Otput SPSS Versi 25

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan hasil uji-t bahwa dilihat dari nilai signifikansi variabel ED dan NED lebih kecil dari 0,05, dapat dikatakan bahwa kedua variabel tersebut secara parsial berpengaruh atau berkontribusi terhadap RBC. Kemudian nilai signifikansi RBK dan RPP secara

parsialtidak berpengaruh terhadap RBC.

Berdasarkan tabel 2, maka persamaan regresi berganda dalam penelitian ini,

$$Y = 9879,531 - 5381,664 + 1319,858 + 40,310 - 13,599$$

Nilai konstanta pada persamaan regresi linier berganda adalah 9879,531. Nilai ini menunjukkan jika *Executive Director*, *Non-Executive Director*, Rasio Beban Klaim, dan Rasio Pertumbuhan Premi sama dengan nol (0), maka Solvabilitas (RBC) memiliki nilai sebesar 9879,531.

Nilai koefisien ED yaitu sebesar -5381,664 menunjukkan bahwa setiap kenaikan variabel ED sebesar satu satuan maka akan menurunkan Solvabilitas (RBC) sebesar 5381,664 satuan dengan asumsi variabel lain konstan atau tetap.

Nilai koefisien NED yaitu sebesar 1319,858 menunjukkan bahwa setiap kenaikan variabel NED sebesar satu satuan maka akan menaikkan Solvabilitas (RBC) sebesar 1319,858 satuan dengan asumsi variabel lain konstan atau tetap.

Nilai koefisien RBK yaitu sebesar 40,310 menunjukkan bahwa setiap kenaikan variabel RBK sebesar satu satuan maka akan menaikkan Solvabilitas (RBC) sebesar 40,310 satuan dengan asumsi variabel lain konstan atau tetap.

Nilai koefisien RPP yaitu sebesar -13,599 menunjukkan bahwa setiap kenaikan variabel RPP sebesar satu satuan maka akan menurunkan Solvabilitas (RBC) sebesar -13,599 satuan dengan asumsi variabel lain konstan atau tetap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh *Executive Director* terhadap Solvabilitas (RBC)

Pengujian ini menyatakan bahwa *Executive Director* (ED) memiliki pengaruh negative terhadap tingkat solvabilitas (RBC). ED berwenang sebagai pelaksana kegiatan operasional dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, sedangkan rata-rata jumlah ED yang dimiliki oleh perusahaan *takaful* keluarga Malaysia di tahun 2016-2021 adalah satu orang saja, sehingga ED kurang bisa melaksanakan tanggung jawabnya dengan efektif karena sedikitnya jumlah ED dalam suatu perusahaan akan semakin sedikit pula keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman yang didapatkan. Hal tersebut dapat membuat berjalannya tata kelola perusahaan kurang baik, risiko yang didapatkan pun meningkat. Apabila risiko meningkat, maka Dana *Tabarru'* dan *tanahud* Minimum Berbasis Risiko (DTMBR) yang didapatkan pun meningkat, sehingga solvabilitas perusahaan akan menurun.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Endraswati & Cahya (2022) yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh negative terhadap solvabilitas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Awrasya dan Kusumaningtias (2019), yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap solvabilitas perusahaan. Dewan direksi memiliki tugas untuk melakukan pengelolaan terhadap sumber daya yang ada dalam perusahaan yang mana tugas dewan direksi sama dengan *executive director*, sehingga dewan direksi dianalogikan sebagai *executive director*.

Pengaruh Non-Executive Director terhadap Solvabilitas (RBC)

Pengujian ini menyatakan bahwa *Non-Executive Director* (NED) memiliki pengaruh positif terhadap solvabilitas (RBC). Hal ini dikarenakan NED berwenang untuk melakukan pengawasan atau monitoring terhadap kegiatan tata kelola perusahaan. Sehingga apabila pengawasan berjalan dengan baik, tata kelola perusahaan juga akan berjalan dengan baik. Ketika pengawasan berjalan dengan baik maka risiko yang ditimbulkan akan menurun. Apabila risiko menurun maka DTMBR juga akan menurun, sehingga solvabilitas akan meningkat. Selain itu, NED akan membantu melindungi pemangku kepentingan dengan menyelaraskan kepentingan mereka dengan kepentingan manajer. Hal ini mendukung teori kegaenan yang mana perusahaan memiliki hubungan yang harmonis antara agen (pemilik) dengan prinsipal (pengelola) perusahaan, sehingga tata kelola perusahaan berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan solvabilitas (RBC) perusahaan *takaful*. Apabila tata kelola semakin baik maka akan menurunkan risiko yang ditimbulkan. Ketika risiko turun maka dana *tabarru'* dan *tanahud* minimum berbasis risiko juga menurun, sehingga solvabilitas perusahaan akan meningkat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairunisa & Januarti (2022), menyatakan bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap tingkat solvabilitas. Dewan komisaris memiliki tugas yaitu melakukan pengawasan sesuai dengan anggaran dasar, sehingga dewan komisaris dapat dianalogikan sebagai *Non-Executive Director* yang memiliki fungsi mengawasi dan memonitoring. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Awrasya & Kusumaningtias (2019), yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap tingkat solvabilitas.

Pengaruh Rasio Beban Klaim terhadap Solvabilitas (RBC)

Rasio beban klaim adalah rasio yang akan menganalisis pembayaran riil yang dikeluarkan oleh perusahaan *takaful* dari total premi atau kontribusi yang mereka peroleh dari pemegang polis. Hasil pengujian ini menyatakan bahwa rasio beban klaim tidak memiliki pengaruh

terhadap solvabilitas. Rasio beban klaim merupakan perbandingan biaya klaim yang dibayarkan perusahaan dengan premi yang didapatkan. Rasio ini tidak memiliki pengaruh terhadap solvabilitas dikarenakan beban klaim termasuk beban dalam laporan laba rugi perusahaan dan tidak dianggap sebagai kewajiban atau hutang perusahaan kepada pihak lain. Ketika liabilitas tidak berpengaruh maka ekuitas juga tetap dan aset pun juga tidak dipengaruhi. Sehingga rasio beban klaim tidak berpengaruh terhadap solvabilitas.

Rasio beban klaim yang semakin rendah maka akan meningkatkan RBC, hal tersebut apabila rasio beban klaim berpengaruh terhadap RBC. Pada perhitungan rata-rata rasio beban klaim dan RBC dari tahun 2016-2021 menunjukkan bahwa di tahun 2018 rata-rata rasio beban klaim sebesar -64,55% dan RBC sebesar 2403,15, sedangkan di tahun 2019 rasio beban klaim sebesar -74,01 dan RBC sebesar 3212,78. Hal tersebut menunjukkan bahwa perbandingan antara solvabilitas dan rasio beban klaim yang tidak menentu, mengindikasikan bahwa rasio beban klaim tidak memiliki pengaruh terhadap solvabilitas (RBC).

Sejalan dengan penelitian Awrasya & Kusumaningtias (2019), yang menyatakan bahwa rasio beban klaim tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat solvabilitas. Sedangkan penelitian Dewi (2022) membuktikan bahwa rasio bebanklaim berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan perusahaan asuransi. Begitu juga dengan penelitian Yosa et al., (2022).

Pengaruh Rasio Pertumbuhan Premi terhadap Solvabilitas (RBC)

Rasio pertumbuhan premi adalah rasio yang digunakan untuk menghitung kenaikan premi dibanding dengan tahun sebelumnya. Hasil pengujian ini menyatakan bahwa rasio pertumbuhan premi tidak memiliki pengaruh terhadap solvabilitas. Hal ini dikarenakan premi yang telah dibayarkan oleh peserta asuransi masuk ke dalam dana tabarru', yang hanya dapat digunakan untuk kepentingan peserta *takaful*. Premi yang dibayarkan tidak mempengaruhi laba dan saldo laba pada ekuitas. Ketika ekuitas tidak terpengaruh maka aset juga akan tetap. Sehingga rasio pertumbuhan premi tidak berpengaruh terhadap solvabilitas (RBC).

Rasio pertumbuhan premi yang semakin tinggi akan meningkatkan RBC, hal tersebut apabila rasio beban klaim berpengaruh terhadap RBC. Pada perhitungan rata-rata rasio pertumbuhan premi dan RBC dari tahun 2016-2021 menunjukkan bahwa pada tahun 2016 ke tahun 2017, rata-rata pertumbuhan premi mengalami penurunan sebesar 10,86%, berbanding terbalik dengan rata-rata RBC yang mengalami peningkatan sebesar 848,55%. Di tahun selanjutnya, seperti di tahun 2020 ke tahun 2021, rata-rata pertumbuhan premi mengalami peningkatan sebesar 3,02%,

rata-rata solvabilitas juga mengalami peningkatan sebesar 1153,21%. Hal tersebut menunjukkan adanya hasil perbandingan yang tidak menentu antara pertumbuhan premi dengan solvabilitas.

Hal ini sejalan dengan penelitian Penelitian Awrasya (2019) dan Dewi (2022) menyatakan rasio pertumbuhan premi tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat solvabilitas perusahaan asuransi. Sedangkan Yosa et al., (2022) membuktikan bahwa rasio pertumbuhan premi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap solvabilitas.

SIMPULAN

Executive Director (ED) dan *Non-Executive Director* (NED) berpengaruh signifikan terhadap *risk-based capital* (RBC) dalam hal ini ED berperan penting dalam pelaksanaan kegiatan operasional dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan sehingga tingkat solvabilitas perusahaan semakin baik. Pada NED membantu melindungi pemangku kepentingan dengan menelaraskan kepentingan mereka dengan kepentingan manajer. Besarnya peran ED dan NED di perusahaan bertujuan agar tingginya market share perusahaan yang berdampak pada banyaknya minat nasabah pada perusahaan takaful dan meningkatkan jumlahh premi yang diterima. Tata kelola yang baik akan menurunkan risiko yang ditimbulkan. Ketika risiko turun maka dana *tabarru'* dan *tanahud* minimum berbasis risiko juga menurun, sehingga solvabilitas perusahaan akan meningkat.

Rasio beban klaim tidak berpengaruh signifikan terhadap *risk-based capital* (RBC) dikarenakan besarnya beban klain yang dibayarkan didapat dari dana *tabarru'* yang dibayarkan nasabah, dalam takaful dana *tabarru'* bertujuan membantu nasabah yang terkena musibah seperti kecelakaan dll sehingga tidak mengurangi jumlah modal minimum perusahaan dalam hal ini nilai RBCnya.

Rasio pertumbuhan premi tidak berpengaruh signifikan terhadap solvabilitas dikarenakan premi yang telah dibayarkan oleh peserta asuransi masuk ke dalam dana *tabarru'* yang hanya dapat digunakan untuk kepentingan peserta *takaful* sehingga tidak mempengaruhi jumlah laba dan saldo laba pada ekuitas.

Melalui temuan dalam kajian ini, peneliti memberikan saran bahwa penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel dari organ *Governance Corporate* yang lain, seperti *Independen Non-Executive Director* ataupun *Sharia Committee*. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel *Senior Management* pada perusahaan *takaful* yang tidak memiliki *Executive Director*. Variabel *Executive Director* padabeberapa perusahaan *takaful* memiliki peran yang sama dengan *senior management*. Lalu bagi perusahaan, penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh negative GCG

terhadap solvabilitas (RBC). Dengan demikian perusahaan *takaful* perlu meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan dengan baik dalam menjalankan perusahaan agar dapat memaksimalkan solvabilitas (RBC) perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Awrasya, J. F. (2019). Pengaruh Rasio Early Warning System dan Good Corporate Governance Terhadap Tingkat Solvabilitas Pada Asuransi Jiwa Syariah. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi*, 6(2), 13–26. <https://doi.org/10.29407/jae.v6i2.15830>
- Boitan, I. 2012. Development of An Early Warning System for Evaluating the Credit Portfolio's Quality: A Case Study on Romania. *Prague economic papers*, 3. Charumathi, B. (2012) 'On the determinants of profitability of Indian life insurers – an empirical study,' Proceedings of the World Congress on Engineering, WCE 2012, Vol. 1, 4–6 July, London, UK, ISBN: 978-988-19251-3-8.
- Dewi, T. S. (2022). Beban Klaim terhadap Tingkat Kesehatan Perusahaan Asuransi Di Masa Pandemi Covid-19 Abstract: 2(1), 1–8.
- Djollong, A. F. (2014). Tehnik Pelaksanaan Penelitian Kuantitatif (Technique of Quantitative Research). *Istiqra': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(1), 86–100. <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/224>
- Endraswati, H., & Cahya, B. (2020). *Board Characteristics, Type of Insurance*. 13(2), 258–281.
- Fadrul & Simorangkir, M. A. (2019). The Effect of Early Warning System and Risk-Based Capital on Financial. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*. 3(3).
- Foong, S. Y., & Idris, R. (2012). Leverage, product diversity and performance of general insurers in Malaysia. *Journal of Risk Finance*, 13(4), 347–361. <https://doi.org/10.1108/15265941211254462>
- Khairunnisa, T. S. (2022). *The Influence of Corporate Governance and Profitability on The Solvency Achievement of The Kasus Asuransi Jiwasraya milik BUMN dan Asuransi Jiwa Bersama (AJB) Bumiputera 1912 milik swasta di Indonesia tengah bermasalah . Asuransi Jiwasraya gagal membaya*. 16(1), 47–66.
- Kristanti, F. T., Mia, N., Syafia, N., & Aripin, Z. (2021). *An Early Warning System of Life Insurance Companies Distress In Indonesia*. 7(7), 237–245. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5097501>
- Putri, M., Muharam, H., & Wahyudi, S. (2013). Studi tentang Solvabilitas dengan Pendekatan Rasio-Rasio Early Warning System Studi pada Perusahaan Asuransi.
- Rustamunadi, & Rohmah, A. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Early Warning System Terhadap Tingkat Solvabilitas Perusahaan Asuransi Life Syariah Di Indonesia Periode 2015-2019. *Jurnal Syar'Insurance (Sijas)*, 7(1), 1–10. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/si/issue/archive>

- Said, S., & Amiruddin, A. M. A. (2017). Literasi Keuangan Syariah di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Studi Kasus UIN Alauddin Makassar)
- Salmah Saiddan Andi Muhammad Ali Amiruddin Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Keywords: Literasi, Keuangan, Islam, Perguruan Tinggi, UINAlaud. *Al-Ulum*, 17(1), 44–64.
<https://doi.org/10.9744/jmk.17.1.76>
- Saptono, A. (2014) Board - CEO Relationship (One Tier System - Anglo Saxon) Hubungan Dewan Komisaris - Dewan Direksi (Two Tier System Continental), 63–75.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Ke-19). Bandung: Alfabeta CV.
- Ulfan, K. & Apriyanto, G. (2018). Analisis pengaruh rasio early warning system terhadap financial solvency pada Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah di Indonesia. *WIGA: Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, 8(1), 12– 26.
- Wedayanthi, K., & Darmayanti, N. (2016). Pengaruh Economic Value Added, Komposisi Dewan Komisaris Independen Dan Return on Assets Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(6), 3647– 3676
- Wiguna, A., & Susilawati, D. (2020). Analisis ews dan rbc untuk menilai kinerja keuangan pt. asuransi takaful keluarga periode 2016-2018. *Kinerja*, 17(1), 105– 112.
- Yosa, E. F., Rahayu, S., Andri, S., Triastuti, H., & Ningsih, K. (2022). *JRAM (Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma) Pengaruh Rasio Keuangan Early Warning System Terhadap Tingkat Solvabilitas Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020*. 9(1), 82–91.
- Yusof, A. Y., Lau, W. Y., & Osman, A. F. (2016). A critical analysis of the Malaysian risk-based capital framework: A comparison between general insurance and takaful. *Institutions and Economies*, 8(4), 23–41.